



Pengaruh metode bermain peran terhadap perilaku agresif anak dengan hambatan pendengaran

Rahadian Anugraha Ramadhan *, Dedi Mulia, Yuni Tanjung Utami

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jl. Raya Ciwaru Raya, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia

*Corresponding Author. Email: rahadiananugraha0@gmail.com

Abstrak: Penelitian tentang metode bermain peran (*role playing*) bertujuan untuk menguji seberapa pengaruh metode bermain peran (*role playing*) terhadap perilaku agresif anak dengan hambatan pendengaran kelas I SMP di SKH AL-Kautsar Cilegon. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan bersifat eksperimen. Pendekatan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan subjek penelitian adalah kelas 1 SMPLB SKH AL-Kautsar Cilegon dengan anak hambatan pendengaran yang belum bisa mengendalikan perilaku agresif yang mudah memahami instruksi sederhana. Hasil keseluruhan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pada subjek memuncak pada sesi kedua fase intervensi kemudian menurun pada sesi berikutnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penurunan frekuensi munculnya perilaku agresif pada subjek. Penurunan perilaku agresif subjek dapat dilihat pada hasil observasi fase intervensi sesi ke-8. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran (*role playing*) berpengaruh efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada anak dengan hambatan pendengaran kelas SMPLB di Skh AL-kautsar Cilegon. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan frekuensi perilaku agresif pada subjek.

Kata kunci: *metode bermain peran (Role Playing), perilaku agresif, anak dengan hambatan pendengaran*

The effect of the role-playing method on the aggressive behavior of children with hearing impairment

Abstract: *Research on the method of playing a role (role-playing) aims to examine how the effect of playing methods (role-playing) against the aggressive behavior of children with hearing obstacles in first-grade junior high school in SKH AL-Kaustar Cilegon. This research approach uses quantitative and experimental research. The experimental approach used in this study is a single approach to the subject of research (SSR) with the research subject being a first-grade junior high school in SKH AL-Kaustar Cilegon. with hearing obstacles that cannot control the aggressive behavior that is easy to understand simple instructions. The overall results of this study showed that aggressive behavior on the subject culminated in the second session of the intervention phase and then decreased in the next session. This is indicated by a decrease in the frequency of aggressive behavior on the subject. A decrease in the subject of aggressive behavior can be seen in the observation of the intervention phase of the 8th session. Based on the research that has been carried out, it can be concluded that the method of playing a role (role-playing) effective influence reducing aggressive behavior in children with hearing obstacle in junior high school in SKH AL-Kaustar Cilegon. This is indicated by a decrease in the frequency of aggressive behavior on the subject.*

Keywords: *role-playing methods, aggressive behavior, children with hearing impairment.*

How to Cite: Ramadhan, R., Mulya, D., & Tanjung Utami, Y. (2022). Pengaruh metode bermain peran terhadap perilaku agresif anak dengan hambatan pendengaran. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 7-11. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i2.12955>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, secara garis telah diatur dan tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), Sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus dibahas dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yang berbunyi, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami



keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam pasal 10 penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan hambatan pendengaran. Menurut (Somantri, 2006) bahwa “tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari”. Selain itu IG.A. K Wardani dkk. (2009) juga menyatakan bahwa “tunarungu (*hearing impairment*) merupakan salah satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of hearing*)”. Berdasarkan pendapat ahli di atas anak tunarungu ialah seseorang yang memiliki hambatan dalam hal pendengaran baik total maupun sebagian sehingga menyebabkan berbagai masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Anak tunarungu memiliki perkembangan masalah dalam pribadinya salah satunya adalah Bahasa dan emosi. Kekurangan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi hambatan bagi emosinya. Perkembangan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu terkadang tidak bisa ditebak karena tidak bisa menunjukkan secara verbal dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan cenderung tidak bisa mengekspresikan diri (Somantri, 2006).

Pada aspek emosi anak tunarungu dinilai memiliki hambatan dalam mengakses informasi sehingga dalam bahasanya terbatas karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Permasalahan emosi dan sosial bisa juga timbul akibat dari dampak ketunarunguan itu yang mengakibatkan anak terhambat berinteraksi dengan orang awas dan bisa timbul dari lingkungan yang kurang menerima, tentu kondisi seperti dibutuhkan penguatan penguatan seperti pendekatan emosional. Perilaku anak yang muncul seperti tidak mau diam dalam waktu yang lama, mengganggu temannya. Perilaku tersebut cenderung mirip sulit untuk mengatur diri sendiri dalam suatu lingkungan yang semestinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SKH AL-Kautsar Cilegon selama 2 bulan saat PPLK berlangsung pada tahun 2017, peneliti menemukan permasalahan yang nampak pada anak dengan hambatan pendengaran, antara lain keterlambatan dalam memahami pembelajaran, berperilaku agresif, emosi yang tidak terkontrol, dan kekurangan kosakata. Anak dengan hambatan pendengaran memiliki permasalahan dalam pribadi salah satunya adalah perkembangan bahasa dan emosi. Kekurangan dalam memahami bahasa akan menyebabkan anak tunarungu sering menjadi tekanan bagi emosi salah satunya adalah perilaku agresif. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Soemantri (2006) emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah. Salah satu permasalahan yang tampak pada siswa tunarungu kelas 1 SMPLB di SKH Al-kautsar adalah permasalahan perilaku agresif. Antara lain anak tunarungu tersebut belum mampu mengurangi perilaku agresif yang berupa yaitu sering memukul temannya. Selain memukul, anak tersebut juga kadang-kadang mencubit dan menendang temannya. Hal ini dapat dibuktikan pada proses pembelajaran selama 60 menit, anak memukul temannya sebanyak 5 sampai 8 kali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 SMPLB SKH AL-Kautsar Cilegon terdapat siswa yang memiliki sikap egois dan pengendalian diri yang tidak baik. Hal tersebut terlihat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas, anak sering memukul teman, mengejek temannya, anak sering berusaha menjadi yang paling baik dan seolah-olah orang yang paling berkuasa di dalam kelasnya. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patterson, Jones, dan Conger (Sunardi, 1996) yang menyebutkan bahwa tindakan fisik negatif berupa tindakan menyerang atau mencoba menyerang orang lain dengan intensitas tinggi yang dapat menyakiti, misalnya dengan menggigit, menyepak, menampeleng, memukul, melempar, mencubit dan memegang. Secara umum perilaku agresif ialah suatu perilaku yang negatif dan tidak terkontrol. Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas juga diperoleh informasi bahwa perilaku agresif khususnya memukul pada anak tunarungu tersebut dapat disebabkan karena sering diejek dan langsung membalasnya dengan pukulan atau mencubit. Selain itu ketika anak terdorong atau tersenggol oleh temannya dengan tidak sengaja membuat

anak langsung berperilaku agresif dengan memukul balik. Hasil informasi lain yang diperoleh dari guru kelas 1 SMPLB di SKH AL-Kautsar Cilegon bahwa anak tersebut dirumahnya sering dikasih lihat smartphone oleh orangtuanya sehingga dapat melihat tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan perilaku agresif. Selama ini guru kelas 1 SMPLB di SKH AL-Kautsar telah berupaya mengurangi adanya perilaku agresif anak dengan hambatan pendengaran tersebut. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas berupa pemberian teguran, nasihat, dan tidak jarang memberi hukuman. Akan tetapi upaya yang telah dilakukan guru sering diabaikan sehingga anak tersebut masih sering mengulang perilaku memukul tersebut. Anak juga sering menolak ketika disuruh untuk meminta maaf kepada teman yang menjadi korban dari perilakunya.

Adanya berbagai permasalahan perilaku agresif khususnya perilaku memukul yang dilakukan oleh anak dengan hambatan pendengaran kelas SMPLB di SKH AL-Kautsar Cilegon dalam hal ini perlunya sebuah metode pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut, salah satu metode yang dirasa tepat untuk mengatasi masalah tersebut dengan metode bermain peran (*role-playing*). Menurut Sudjana (2004) sosiodrama (*role playing*) adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendramatisasikan suatu tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) dapat mengurangi perilaku agresif dengan cara berperan sebagai orang yang di sakiti. Pernyataan di atas diperkuat menurut journal penelitian (Wijayati, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya metode bermain peran, perilaku agresif anak berkurang. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku anak ke arah yang lebih baik seperti anak tidak memukul, tidak mencubit, tidak mengejek dan berkata kasar.

Modifikasi bermain peran (*role playing*) menggunakan bahasa isyarat dan pantomime ini digunakan untuk mengganti naskah atau dialog yang seharusnya berupa verbal menjadi sebuah gerakan dan mimik muka. Sebelumnya metode ini jarang dipakai oleh guru kelas SMPLB di SKH AL-Kautsar Cilegon. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang metode bermain peran (*role playing*) yang bertujuan menguji seberapa pengaruh metode bermain peran (*role playing*) terhadap perilaku agresif anak dengan hambatan pendengaran kelas 1 SMP di SKH AL-Kautsar Cilegon.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan bersifat eksperimen. Menurut Margono (2004) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Menurut (Sugiyono, 2015) dalam “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Pendekatan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *single subject research* (SSR).

SSR merupakan salah satu desain penelitian dengan subjek tunggal. Menurut Sunanto et al. (2005) subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sebuah sampel penelitian. Pada penelitian dengan subjek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase baseline dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi. Desain subjek tunggal biasanya digunakan pada penyelidikan perubahan tingkah laku seseorang yang timbul sebagai akibat dari adanya perlakuan/intervensi.

Menurut Tawney dan Gast (1985) penelitian dengan subjek tunggal merupakan sebuah penelitian eksperimen yang dilaksanakan guna mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan atau treatment yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Secara tersirat dalam diketahui bahwa dalam penelitian SSR atau subjek tunggal lebih mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk melihat adanya perubahan mengenai perilaku subjek secara individu.

Pada penelitian ini, penelitian akan mengamati perubahan perilaku agresif pada anak tunarungu total kelas SMPLB di SKH AL Kautsar Cilegon pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (baseline-I), selama diberi perlakuan (intervensi), dan dampak akibat dari pemberian perlakuan (*baseline-II*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang dijabarkan dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang kondisi awal (baseline 1), kondisi selama intervensi (intervensi), kondisi setelah diberikan intervensi (baseline 2). Keterangannya sebagai berikut.

Di kelas SMPLB SKH Al-Kautsar Cilegon terdapat anak dengan hambatan pendengaran memiliki perilaku agresif seperti memukul, mencubit, menendang, dan berkata kasar. Adapun faktor pemicunya

antara lain karena subjek merasa terganggu oleh temannya. Selain itu, faktor lainnya adalah kemampuan berkomunikasi yang sering terhambat informasinya dikarenakan mengalami hambatan pendengaran dan menyebabkan kesalah pahaman.

Pada penelitian ini upaya yang dilakukan untuk mengurangi perilaku agresif pada subjek adalah menggunakan metode bermain peran (*role playing*). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh metode bermain peran (*role playing*) dalam mengurangi perilaku agresif pada anak dengan hambatan pendengaran kelas SMPLB Skh Al-kautsar Cilegon. Hal tersebut dapat didukung dengan pendapat (Roestiyah, 2012) mengenai kelebihan role playing yaitu anak akan lebih tertarik dengan pelajaran. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa penggunaan metode bermain peran (*role playing*) dapat membuat subjek tertarik dengan pelajaran yang diberikan oleh peneliti.

Metode bermain peran (*role playing*) digunakan sebanyak 8 kali selama fase intervensi yang dilaksanakan dalam kurun waktu 16 hari. Pada awal pemberian intervensi menggunakan metode bermain peran (*role playing*) subjek menunjukkan sikap kurang tertarik karena subjek masih belum memahami alur atau jalan cerita yang ada pada kegiatan tersebut. Pada pertemuan kedua dan selanjutnya subjek mulai tertarik dan memahami peran yang diberikan dan alur ceritanya sehingga kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan baik. Adapun peran yang diberikan kepada subjek adalah seorang siswa A, A siswa pendiam yang sering diejek teman sekelas karena selalu terlambat mengumpulkan tugas, selain itu A sering tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru saat pelajaran berlangsung. Peran tersebut diterapkan dalam bermain peran (*role playing*) sebagai upaya untuk mengurangi perilaku memukul pada subjek.

Hasil keseluruhan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pada subjek memuncak pada sesi kedua fase intervensi kemudian menurun pada sesi berikutnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penurunan frekuensi munculnya perilaku agresif pada subjek. Penurunan perilaku agresif subjek dapat dilihat pada hasil observasi fase intervensi sesi ke-8.

Penggunaan metode bermain peran juga telah memberikan pelajaran kepada subjek mengenai perasaan orang lain yang subjek pukul sama seperti perasaan subjek ketika dipukul atau perilaku agresif lainnya orang lain saat *bermain* peran. Selaras dengan pendapat (Sudjana, 2004; Uno, 2014) mengenai tujuan bermain peran (*role playing*) adalah untuk mengeksplor perasaan anak seperti memahami dan menghayati perasaan orang lain. Melalui pembalikan karakter subjek aslinya dengan yang diperankan dalam kegiatan bermain peran (*role playing*) selama fase intervensi juga telah memberikan nilai positif lainnya. Nilai positif tersebut berupa kemauan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah subjek lakukan.

Meskipun selama penelitian perilaku agresif pada subjek dapat menurun setelah diberikan intervensi berupa bermain peran (*role playing*), tidak menutup kemungkinan dimasa selanjutnya perilaku agresif pada subjek dapat muncul kembali. Hal tersebut dikarenakan penelitian hanya diberikan untuk mengontrol penyebab perilaku memukul di sekolah, sedangkan penyebab perilaku yang berupa hasil imitasi perilaku orang tua tidak dikontrol selama penelitian.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh metode bermain peran (*Role Playing*) terhadap perilaku agresif pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 1 SMPLB di Skh AL-Kautsar Cilegon Banten. Berdasarkan *hasil* penelitian yang telah dilaksanakan dapat diuraikan sebagai berikut. Frekuensi pencapaian rata-rata pada kondisi baseline-I berjumlah 9.25, pada intervensi menurun menjadi 6.12, dan pada baseline-II juga mengalami penurunan menjadi 3.25. Secara keseluruhan anak mengalami perubahan yang positif dapat mengurangi perilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran (*role playing*) berpengaruh efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada anak dengan hambatan pendengaran kelas SMPLB di Skh Al-kautsar Cilegon. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan frekuensi perilaku agresif pada subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Margono, M. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub.

- L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia 26 (2003).
- Roestiyah, N. K. (2012). *Strategi belajar mengajar: Salah satu unsur pelaksanaan strategi belajar mengajar (teknik penyajian)*. Rineka Cipta.
- Somantri, H. T. S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama. <https://doi.org/2007>
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo. <https://doi.org/2004>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan; pendidikan kuantitatif, kualitatif*. Alfabeta CV Bandung.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Penelitian dengan subjek tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Sunardi, S. (1996). *Ortopedagogik tunalaras*. Depdikbud RI.
- Tawney, J. W., & Gast, D. L. (1985). *Single subject research in special education*. Merrill.
- Uno, H. B. (2014). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. PT. Bumi Aksara.
- Wijayati, N. (2016). Penggunaan metode bermain peran dalam mengurangi perilaku agresifitas anak TK Desa Sewulan tahun ajaran 2015/2016. *Prosiding Ilmu Pendidikan, 1(2)*. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7501>